

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENJUMLAHKAN BILANGAN BULAT DENGAN MEDIA LINGKARAN 2(DUA) WARNA

**Eko Aries Susanto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([aries.eko9@gmail.com](mailto:aries.eko9@gmail.com))

**Purwanto**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat. Dikarenakan guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, memberikan materi konsep sebatas materi yang ada, mendominasi pembelajaran, guru menyampaikan materi konsep secara langsung sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menjumlahkan bilangan positif dengan bilangan negatif. Solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan media lingkaran 2(dua) warna untuk menanamkan konsep penjumlahan bilangan bulat. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas guru, serta hasil belajar dengan menggunakan media lingkaran 2 warna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Instrumen yang digunakan lembar observasi aktivitas guru, aktifitas siswa, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan aktifitas siswa, mengalami peningkatan di setiap siklusnya dan memenuhi indikator keberhasilan.

**Kata Kunci:** Hasil belajar, media lingkaran dua warna, dan bilangan bulat.

**Abstract:** This research background of students have difficulty in understanding the concept of integer addition. Because the teachers use the lecture method in teaching, providing limited concept material existing material, dominated learning, teachers convey the concept of direct material so that students have difficulty in summing positive numbers to negative numbers. The solution to these problems is by using media loop 2 (two) color to instill the concept of integer addition. The purpose of the study was to find out how to increase teachers' activities, and learning outcomes by using the media circle 2 colors. This study uses action research consisted of two cycles. Instruments used teacher observation sheet activities, student activities, and tests. The data analysis technique used is descriptive quantitative. Results showed student learning outcomes, teacher activity and student activity, has increased in each cycle and meet the indicators of success.

**Keywords:** learning outcomes, media circles two colors, and integers.

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN Gedangkulut, Cerme - Gresik, guru masih menggunakan pengajaran dengan tahapan guru memberikan informasi, guru memberikan contoh soal, kemudian guru memberikan latihan soal. Guru masih belum menggunakan media yang cocok untuk materi yang akan disampaikan. Sehingga kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu masalah yang ada dalam pembelajaran di SDN Gedangkulut, Cerme - Gresik adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika khususnya dalam menjumlahkan bilangan bulat. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa kelas IV SDN

Gedangkulut, Cerme - Gresik pada mata pelajaran matematika yang kurang dari standar ketuntasan minimal  $\geq 65$ . Setelah dilakukan observasi sebelum pelaksanaan penelitian pada mata pelajaran matematika dengan materi penjumlahan bilangan bulat, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang masih belum memahami konsep menjumlahkan bilangan bulat positif dengan bilangan negatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2013 didapatkan hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada pembelajaran matematika operasi penjumlahan bilangan bulat dalam presentase yaitu 48,9 %, padahal diharapkan minimal 80% siswa kelas IV memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM yang dibebankan yaitu 65 pada pembelajaran

matematika materi operasi penjumlahan bilangan bulat. Data hasil belajar siswa yang ada dilampirkan pada akhir halaman. Selain itu, ditemukan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran seperti, (1) Guru lebih sering memberi kebebasan kepada semua siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, hal itu menyebabkan siswa yang kurang pintar menjadi kurang aktif. (3) Guru tidak memahami bahwa matematika diajarkan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika. (4) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa ramai sendiri dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Dari permasalahan di atas maka perlu dipikirkan cara yang tepat agar siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Diantaranya: (1) guru harus menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran. (2) Selain memberi kebebasan kepada semua siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas, guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang pintar agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. (3) Dalam memberikan materi, guru harus lebih kreatif agar siswa dapat memahami konsep matematika. (4) Guru harus memberikan perhatian kepada siswa yang ramai sendiri agar mereka memperhatikan saat guru menyampaikan materi.

Jadi dalam proses pembelajaran diperlukan cara untuk mendorong siswa menyenangi pelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah. Dengan begitu pembelajaran akan berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Salah satu cara yang akan peneliti gunakan adalah menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran. Alasan peneliti menggunakan media adalah karena media pembelajaran sangat penting sebagai alat peraga atau bantu bagi guru dalam menyampaikan materi, Sehingga apa yang disampaikan guru dapat dipahami oleh siswanya. Menurut Arsyad, (1997: 2-3) bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Saat ini pendidikan matematika di berbagai negara, terutama negara – negara maju, telah berkembang dengan cepat, disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang bernuansa kemajuan sains dan teknologi. Sebagai pengetahuan, matematika mempunyai ciri – ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis dan logis. (Gatot M : 1.2)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang banyak memerlukan keterampilan berpikir dan berkonsentrasi, sebab materi-materi berhitung yang sangat padat (penjumlahan, pengurangan, perkalian,

pembagian, geometri dan sebagainya) maka perlu adanya rumusan tujuan pembelajaran untuk materi berhitung yang terinci.

Ketika observasi, sebagian siswa berpendapat bahwa pelajaran berhitung dalam matematika adalah pelajaran yang menakutkan. Untuk menghilangkan asumsi siswa terhadap ketakutan pada mata pelajaran matematika maka guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran.

Berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, menurut Jean Piaget seorang ahli psikologi perkembangan anak ( Nur dalam Trianto,2010:14) menentukan, seorang anak maju melalui empat tahap kognitif antara lahir dan dewasa, yaitu: tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkret dan operasi formal. Berdasarkan hal tersebut pada pembelajaran kelas rendah SD, yakni dimana siswa berada pada usia 6-10 tahun dan berada tahap operasional konkret, sehingga pembelajarannya masih bergantung pada obyek-obyek konkret dan pengalaman yang dialami.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis berusaha melakukan penelitian tentang penggunaan media dalam pembelajaran operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan media pembelajaran yang konkret. Dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru mengharapkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam hitung penjumlahan bilangan bulat sehingga prestasi belajar dan nilai siswa juga menjadi lebih baik. Media tersebut adalah media lingkaran 2 warna yang terbuat dari spon, untuk digunakan dalam menjumlahkan bilangan bulat dengan menggunakan model pencacahan.

Dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan aktifitas guru dan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan bilangan bulat dengan menggunakan media lingkaran 2 warna di kelas IV Sekolah Dasar.

Dalam matematika menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi merupakan operasi-operasi dasar dalam matematika. Tetapi matematika bukan hanya sekedar segala sesuatu yang berhubungan dengan angka dan bilangan. Matematika adalah ilmu tentang berfikir dan bernalar tentang bagaimana cara memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang tepat dari berbagai keadaan. Dan dalam pembelajaran matematika, proses pedagogi yang cocok adalah pedagogi konstruktivistik yaitu pendekatan yang lebih menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai narasumber. Untuk melihat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar siswa.

Pengertian hasil belajar sendiri, adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan – tujuan pembelajaran atau

tujuan instruksional. Menurut Benjamin S. Bloom (Jihad 2010:14) tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut A.J Romizowski (dalam Pratiwi N. H, 2012: 19) hasil merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*). Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa hal atau faktor, antara lain faktor kemampuan siswa, lingkungan belajar dan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Hasil belajar didapatkan/dapat diketahui melalui beberapa cara atau teknik pengumpulan data, yakni teknik non tes dan tes. Teknik non tes berupa skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup. Sedangkan tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan – batasan. Banyak jenis tes yang ada, antara lain tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

Sedangkan bilangan bulat disini merupakan materi yang diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar pada Semester Genap. Bilangan bulat adalah bilangan yang tidak mengandung pecahan dan mempunyai 2 jenis bilangan yaitu negatif(-) dan positif(+). Dalam penjumlahan bilangan bulat berlaku sifat – sifat yaitu komutatif, asosiatif, bilangan identitas dan sifat tertutup. Dalam suatu pembelajaran diperlukan media dalam menyampaikan informasi dari guru ke peserta didik.

Media (bentuk jamak dari kata *medium*), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2002; Sadiman, dkk., 1990). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*). Berkaitan dengan media, Bruner mengungkapkan ada tiga tingkatan utama modus belajar, seperti: *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman piktorial atau gambar), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya melalui proses belajar. Kalau kita lihat perkembangannya, pada mulanya media hanya alat bantu mengajar guru namun sekarang media dapat digunakan untuk mengubah tingkah laku siswa sebagai hasil proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh B.F Skinner (Heruman : 9). Sudah selayaknya media tidak lagi kita pandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan ke penerima pesan. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi yang lebih penting lagi dapat pula digunakan oleh siswa.

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media *lingkaran 2 warna* dalam menjumlahkan bilangan bulat. Media *lingkaran 2 warna* merupakan salah satu media yang digunakan dalam menanamkan konsep menjumlahkan bilangan bulat. Cara tersebut merupakan model pencacah seperti yang dikatakan John A. Van de Walle (2010:240) dalam bukunya. Lingkaran 2 warna yaitu suatu benda berbentuk lingkaran yang diberi 2 jenis warna sebagai pembeda. Media ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas guru dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam menjumlahkan bilangan bulat.

Bruner mengungkapkan ada tiga tingkatan utama modus belajar, seperti: *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (pengalaman piktorial atau gambar), dan *symbolic* (pengalaman abstrak). Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya melalui proses belajar. Sebagai ilustrasi misalnya, belajar untuk memahami apa dan bagaimana cara menjumlahkan bilangan. Dalam tingkatan pengalaman langsung, untuk memperoleh pemahaman pebelajar secara langsung mempraktekkan dengan benda konkret. Pada tingkatan kedua, *iconic*, pemahaman tentang penjumlahan dipelajari melalui gambar, foto, film atau rekaman video. Selanjutnya pada tingkatan pengalaman abstrak, siswa memahaminya lewat mengerjakannya dengan latihan soal dan mencocokkannya dengan pengalaman melihat orang menjumlahkan bilangan dengan pengalamannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam proses belajar mengajar sebaiknya diusahakan agar terjadi variasi aktifitas yang melibatkan semua alat indera peserta didik. Semakin banyak alat indera yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi (isi pelajaran), semakin besar kemungkinan isi pelajaran tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan peserta didik. Jadi agar pesan-pesan dalam materi yang disajikan dapat diterima dengan mudah (atau pembelajaran berhasil dengan baik), maka pengajar harus berupaya menampilkan stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera peserta didik. Pengertian stimulus dalam hal ini adalah suatu “perantara” yang menjembatani antara penerima pesan (siswa) dan sumber pesan (pengajar) agar terjadi komunikasi yang efektif. Media pembelajaran merupakan suatu perantara seperti apa yang dimaksud pada pernyataan di atas.

Ada beberapa cara untuk menanamkan konsep penjumlahan dua bilangan bulat negatif maupun dua bilangan bulat yang berlainan tanda. Cara yang dimaksud antara lain adalah dengan menggunakan definisi, garis bilangan dan benda konkret yang dapat diutak-atik siswa. Dalam penelitian ini, digunakan benda konkret untuk

menanamkan konsep penjumlahan dua bilangan bulat seperti yang dikemukakan oleh John A. Van De Walle yakni dengan model pencacahan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2011:13).

Menurut Arikunto (2010:16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang terdiri dari : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yaitu.

Pelaksanaan merupakan tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Adapun yang harus dilakukan oleh peneliti adalah : (a) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, (b) memberikan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa, (c) selama proses pembelajaran berlangsung, diadakan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran

Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, meliputi: (1) merancang pembelajaran dengan menelaah kurikulum, membuat silabus, membuat RPP, dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan, (2) menyiapkan lembar observasi dan aktivitas guru dengan peneliti menyiapkan instrumen-instrumen yang akan diamati untuk melihat peningkatan aktivitas guru maupun siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana peneliti, (3) menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar penilaian dengan peneliti menyiapkan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian guna mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah materi disampaikan oleh guru. Hal ini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar pemahaman konsep siswa.

Pengamatan adalah tahap dimana peneliti dan guru kelas melakukan kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan instrument pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti. Adapun hal-hal yang perlu diamati oleh peneliti dan guru kelas antara lain : (a) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap kegiatan peneliti dalam pembelajaran, (b) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Refleksi merupakan tahap ke-3 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan

ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan. Istilah refleksi disini sama dengan memantulkan seperti halnya dengan memancarkan dan menata kerangka. Dalam hal ini guru pelaksana, sedang memantulkan pengalamannya kepada observer yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan inilah inti dari penelitian tindakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam tindakan refleksi: (1) merangkum hasil observasi, (b) menganalisis hasil evaluasi siswa, (c) mencatat keberhasilan atau kegagalan untuk diperbaiki.

Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus I direfleksikan bersama tim peneliti dalam suatu pertemuan kolaborasi, untuk mencari penyebabnya. Selanjutnya peneliti merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan dalam siklus II. Hal itu dilaksanakan terus dari satu siklus ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, karena dalam penelitian ini akan dihasilkan data deskriptif berupa angka. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah – langkah yang harus dilakukan yakni ada tahap pra pelaksanaan , tahap pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdapat tahap – tahap tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan untuk pembelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan bulat menggunakan media lingkaran berwarna pada kelas IV SDN Gedangkulut, Cerme - Gresik. Dengan,

Standar Kompetensi : 5. Menjumlahkan dan mengurangkan bilangan bulat

Kompetensi Dasar : 5.2 Menjumlahkan bilangan bulat

Sebagai subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gedangkulut, Cerme - Gresik. Yang berjumlah 45 siswa.

Data yang diperlukan adalah data hasil belajar siswa dan instrumen yang diperlukan untuk memperoleh data adalah beberapa instrumen yakni berupa lembar observasi dan lembar soal.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila 80 % siswa dalam pembelajaran hitung penjumlahan bilangan bulat menggunakan media lingkaran berwarna mendapatkan nilai  $\geq 65$  ( kriteria ketuntasan minimal ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh tiga orang yaitu, Pratomo Yogo, S.Pd selaku guru kelas IV, Kurniawati, dan Ibu Siti Zaenab S.Pd salah satu guru SDN Gedangkulut, Cerme – Gresik.

Data dibawah ini merupakan data hasil observasi dan tes yang didapat, datanya adalah sebagai berikut, pada siklus I pertemuan 1 aktifitas guru mencapai 82,3%. Sedangkan pada siklus I pertemuan ke-2 aktifitas guru mencapai 83,3%. Maka, Persentase keberhasilan aktifitas guru pada siklus I adalah

$$P = \frac{(82,3 + 83,3) \%}{2} = 82,8\%$$

Pada tahap refleksi, hal yang dilakukan peneliti adalah menganalisis hasil penelitian, mencatat hasil keberhasilan atau kegagalan untuk diperbaiki, dan dilakukan ke siklus II. Pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Persentase observasi aktivitas guru mencapai 82,8 % dan hasil tersebut dinyatakan baik.

Ketuntasan belajar secara klasikal adalah 64,4 % dengan rata-rata klasikal 69,9.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka peneliti perlu memperbaiki kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Kemudian pada siklus II didapatkan bahwa aktifitas guru pada pertemuan ke-1 mencapai 93,1%, sedangkan pada pertemuan ke-2 aktifitas guru meningkat menjadi 94,9%. Maka, Persentase keberhasilan aktifitas guru pada siklus II adalah

$$P = \frac{(93,1 + 94,9) \%}{2} = 94 \%$$

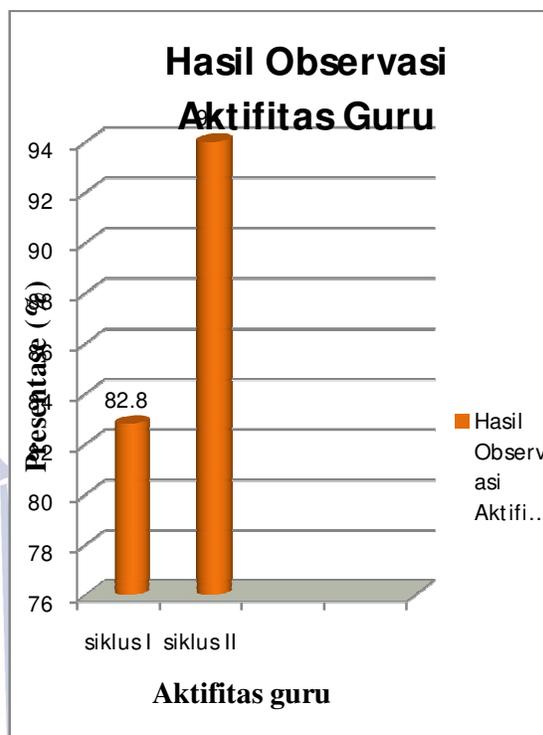


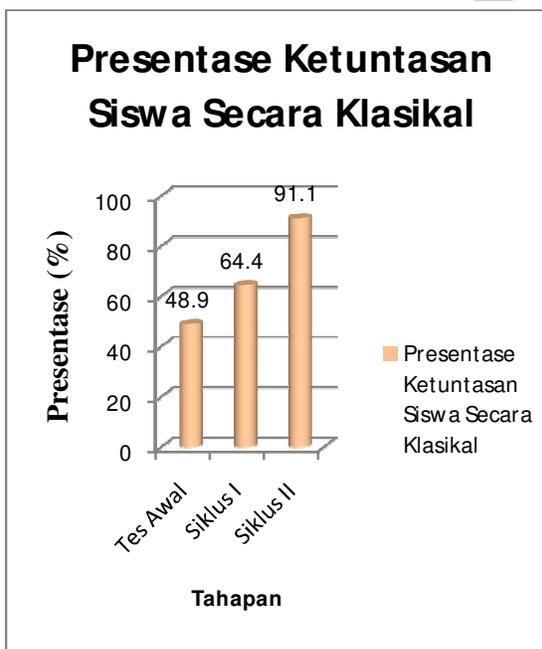
Diagram 1.1 Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan II

Berdasarkan diagram terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I dikategorikan baik karena persentasenya mencapai 82,8%. Hal ini berarti aktivitas guru telah tuntas karena hasil persentasenya telah melebihi 80%.

Namun demikian ada beberapa aspek amatan yang tidak terlaksana dalam pembelajaran pada siklus I, diantaranya guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2, Guru tidak menjelaskan terlebih dahulu tentang sifat – sifat penjumlahan bilangan bulat pada pertemuan 1, guru tidak mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari – hari siswa, guru tidak melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan guru kurang dalam memberikan kegiatan tindak lanjut pada pertemuan 1. Hal ini dikarenakan guru kurang bisa memanfaatkan alokasi waktu yang ada secara optimal. Selain itu, penyebab lain adalah terlalu banyaknya siswa yang mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif. Oleh karena itu, pada siklus I ada beberapa hal yang perlu diperbaiki kemudian dilanjutkan penelitian dengan melakukan siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 28,9 % siswa mendapat nilai sangat bagus, 35,6 % siswa mendapat nilai bagus, 20 % siswa mendapat nilai cukup, 13,3% siswa mendapat nilai kurang, dan 2,2% siswa mendapat nilai kurang sekali. Sedangkan pada siklus II terlihat bahwa 28,9 % siswa mendapat nilai sangat bagus, 62,2 % siswa mendapat nilai bagus, tidak ada siswa yang mendapat nilai cukup, 6,7 % siswa mendapat nilai kurang, dan 2,2% siswa yang mendapatkan nilai kurang sekali.

Sementara itu ketuntasan siswa secara klasikal mulai dari tes awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 1.3 Presentase Ketuntasan Siswa Siklus I dan II**

Pada diagram di atas dapat dilihat, hasil ketuntasan siswa pada tes awal hanya mencapai 48,9 %, kemudian pada siklus I ketuntasan siswa meningkat 64,4 % sehingga terjadi peningkatan persentase dari tes awal ke siklus I sebesar 15,5 %, sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa kembali meningkat menjadi 91,1 % sehingga terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 26,7%.

Selain itu rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan mulai dari tes awal, siklus I, dan siklus II. Pada tes awal rata-rata klasikal mencapai 64,5, kemudian pada siklus I rata-rata klasikal meningkat 69,9 sehingga terjadi peningkatan dari tes awal ke siklus I sebesar 5,4. Sedangkan pada siklus II rata-rata klasikal meningkat

menjadi 74,4 sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 4,5. Karena pada siklus II persentase ketuntasan siswa melebihi  $\geq 80\%$  maka pembelajaran matematika menggunakan media lingkaran berwarna telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan bilangan bulat dan penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II saja.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran menjumlahkan bilangan bulat dengan menggunakan lingkaran berwarna dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar, karena menurut teori Piaget siswa sekolah dasar masuk kedalam kategori *operasional kongkret* maka dalam pembelajaran sebaiknya digunakan media kongkret sebagai perantara penyampaian pesan / informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan aktivitas guru pada proses pembelajaran mulai siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Dilihat dari aspek melakukan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yang memperoleh hasil selalu konstan yaitu mulai dari siklus I sampai II mencapai nilai 4 atau persentase keberhasilan 94%. Dalam hal ini guru melakukan kegiatan dengan baik, yaitu guru selalu melakukan salam pada siswa, *ice breaking*, apersepsi pada siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sangat dipengaruhi dalam guru mempersiapkan berbagai aspek pembelajaran yang meliputi mempersiapkan RPP, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan materi pembelajaran. Perlakuan guru tersebut sangat sesuai dengan pendapat Sachkan (2008:24) bahwa salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah tugas administratif yang dimana berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti, menyusun RPP, silabus, pengembangan materi dan evaluasi. Disamping itu, guru dalam melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam kegiatan awal ini sangat besar pengaruhnya dalam melakukan melakukan proses pembelajaran berikutnya. Dengan memotivasi siswa, diharapkan membuat konsentrasi dan minat belajar siswa muncul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Eysenk (dalam Slameto, 2003:170), bahwa motivasi konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, sedangkan menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang).

Kemudian aktivitas guru dalam menuntun siswa untuk menyatakan dan mengungkapkan isi konsep yang diajarkan memperoleh hasil pada siklus I persentase keberhasilan 82,8% atau dikategorikan baik, namun sebenarnya masih kurang.. guru kurang memotivasi siswa

dalam tahapan ini yang mana mengakibatkan siswa tidak terangsang untuk belajar. Hal ini sejalan dengan Gagne (dalam Sadiman dkk, 2006:6) yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Sadiman dkk, 2006:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dan pada siklus II memperoleh keberhasilan masing-masing sebesar 94%. Pada tahapan ini guru sudah melakukan kegiatan dengan sangat baik, terbukti dari meningkatnya hasil dari siklus I menuju siklus II. Hal ini didasari pada perlakuan kegiatan yang dilakukan guru. Guru tidak hanya menunjukkan media, tetapi guru menyuruh melakukan kegiatan menggunakan media tersebut pada siklus II dan melakukan demonstrasi. Kegiatan tersebut sangat berperan dalam meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan gambar sebagai media, tetapi mengamati langsung dan melakukan demonstrasi langsung terhadap benda teknologi. Sehingga dalam mengungkapkan isi konsep yang diajarkan, perhatian dan tujuan pencapaian konsep siswa akan terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Anitah (2007:6), bahwa dengan informasi siswa akan memperoleh gambaran jelas tentang kemampuan yang dikuasai dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya untuk mencapai kemampuan tersebut.

Aktivitas lain, yaitu membuat simpulan. Dalam aspek ini guru melakukan bimbingan membuat simpulan dengan baik, yang ditunjang oleh guru menunjukkan pada siswa data yang relevan, membimbing embuat simpulan, menunjukkan simpulan yang benar, dan meminta siswa mengulangi simpulan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anitah (2007:34), bahwa kegiatan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi pelajaran digunakan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap pokok materi, selain itu akan sangat berguna sekali bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru menggunakan media lingkaran 2 warna mengalami kemajuan dan mencapai hasil yang terbaik pada pembelajaran ini, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah membangun keaktifan siswa melalui diskusi kelompok dan menanamkan lebih dalam ke dalam ingatan siswa mengenai materi yang dipelajari hal ini sesuai dengan asimilasi konsep menurut Ausubel (dalam Dahar, 2011:65) dalam proses ini anak-anak diberi nama konsep dan atribut konsep itu. Ini berarti bahwa mereka akan belajar arti konseptual baru dengan

memperoleh penyajian atribut-atribut kriteria konsep, kemudian mereka akan menghubungkan atribut-atribut ini dengan gagasan-gagasan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka. Hal itu terbukti dengan aktivitas bimbingan guru dalam membimbing siswa mempelajari konsep dan menanamkan konsep pada siswa. Sehingga mengakibatkan kemampuan konsep pada siswa meningkat dilihat dari persentase keberhasilan tiap siklus.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan masalah yang ada dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran menggunakan media lingkaran berwarna dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika khususnya dalam menjumlahkan bilangan bulat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I aktivitas guru dikategorikan baik dengan persentase 82,8% dan pada siklus II aktivitas guru juga dikategorikan sangat baik dengan persentase 94%.

Selain itu, pembelajaran menggunakan media lingkaran berwarna pada mata pelajaran matematika materi menjumlahkan bilangan bulat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 64,4 % dan siklus II sebesar 91,1 %. Sehingga terjadi peningkatan persentase sebesar 26,7%.

Bahwa lingkaran berwarna merupakan media yang baik digunakan dalam pembelajaran menjumlahkan bilangan bulat disekolah dasar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media lingkaran berwarna dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan bilangan bulat, maka peneliti menyampaikan saran: (1) Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menggunakan media pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan lingkaran berwarna dalam pembelajaran matematika pada materi menjumlahkan bilangan bulat. Karena penggunaan media ini dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar; (2) Menghimbau agar hasil penelitian dikembangkan lagi dengan cara melakukan penelitian ulang pada subjek dan materi yang berbeda, dengan mengatasi segala kekurangan/kelemahan yang terdapat pada penelitian ini untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha, dkk.2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anitah. Sri W, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Awalludin, dkk. 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto.2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta : Kanisius
- Haryati, Pratiwi Novi.2012. "Penggunaan Media Wayang Garis Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Penjumlahan Bilangan Bulat Kelas IV SDN Banjaran – Driyorejo, Gresik". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ikhrom, Saminanto.2011. "Penerapan Model CBS dengan VCD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Persegi Panjang" (online) diunduh pada tanggal 19 November 2011
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Jihad, Asep.2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Julianto, Suprayitno, Supriyono.2011. *Teori dan Implementasi Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Kaluge, Laurens. 2003. *Sendi-sendi Manajemen Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Pers Anggota IKAPIAqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, Puji Lestari Prianto. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muhsetyo, Gatot, dkk.2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mulyasa, H.E.2011.*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, Burhan dkk. 2008. *Ayo Belajar Matematika untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta: Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Nursidik,Yahya 2008. *Media Pembelajaran* (online). Diunduh tanggal 19 November 2011
- Salamah, ummy. 2012. *Penjumlahan Bilangan Bulat* <http://ummysalmah.wordpress.com/2012/12/25/web-based-lesson-penjumlahan-dan-pengurangan-bilangan-bulat-integer-addition-and-subtraction/> (online) diunduh pada tanggal 11 meret 2013
- Sadiman, Arief S.,dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'ud, Udin Syaefudin, Abin Syamsuddin M.2006. *Perencanaan Pendidikan suatu Pendekatan Komperhensif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobel, Max A dan Maletsky, Evan M. 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai.2010.*Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suherman, H. Erman,dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia
- Van de Walle, John A.2010.*Edisi Keenam- Matematika Sekolah Dasar dan Menengah jilid 2, pengembangan pengajaran*. Jakarta: Erlangga
- Wardhani, IGAK,dkk.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- \_\_\_\_\_.2006. *Kurikulum Standar Nasional Matematika SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional